

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fase remaja merupakan fase perantara dari anak-anak menuju dewasa, dimana pada fase ini remaja mengalami peralihan ketergantungan hidup dari orang lain dan mulai menentukan jalan hidupnya sendiri. Santrock (dalam Lembut, 2016) mendefinisikan masa remaja sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Fase remaja dimulai dari usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Pada fase ini remaja mengalami suatu perubahan baik fisik maupun psikologis.

Masa transisi yang dialami remaja ini akan menimbulkan masa kritis yang menjadikan emosi remaja kurang stabil. Hall (dalam Palupi, 2013) menyebut masa remaja sebagai masa topan badai (*Strum and Drang*) yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi: antara kegoncangan, penderitaan, asmara dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa dengan ciri-ciri sering dan mulai timbul sikap untuk menentang dan melawan terutama dengan orang-orang yang dekat, misalnya orang tua, guru dan teman dekatnya. Masa transisi inilah yang memicu remaja memunculkan perilaku-perilaku menyimpang dari norma hukum, norma agama dan sosial yang dalam istilah psikologi disebut dengan istilah kenakalan remaja atau *juvenile delinquency*. Menurut M. Gold dan J. Petronio (dalam Lembut, 2016)

mendefinisikan kenakalan remaja sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh remaja itu sendiri bahwa jika perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang salah dan bila diketahui oleh pihak-pihak yang berwenang disuatu lembaga dapat dikenai hukuman.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan didapatkan hasil bahwa pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di SMP 1 Tempurejo ini ada yang tergolong sebagai kenakalan remaja yang tidak digolong pada pelanggaran hukum dan ada pula kenakalan remaja yang tergolong pelanggaran hukum. Kenakalan remaja yang terjadi di SMP 1 Tempurejo yang tidak tergolong pelanggaran hukum, kenakalan remaja tidak melanggar hukum yakni terlambat masuk sekolah hal ini dikarenakan orang tua yang tidak membangunkan sebab orangtuanya bekerja di malam hari.

Adapula siswa yang kedapatan membolos atau meninggalkan mata pelajaran pada saat jam pelajaran berlangsung disebabkan adanya perasaan bosan dan jenuh berada dikelas dikarenakan tidak suka terhadap gurunya sehingga siswa biasanya pergi kekantin untuk menghilangkan rasa bosan dan jenuhnya.

Merokok di lingkungan sekolah yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi di belakang sekolah atau didalam kamar mandi, memakai seragam tidak lengkap misalnya seperti tidak memakai dasi, kaos kaki atau tidak sesuai peraturan sekolah, mencontek karena tidak mengerjakan tugas dengan berbagai alasan seperti lupa, soal terlalu sulit dan memang malas

mengerjakannya, membuat onar didalam kelas seperti mengganggu teman disaat teman mengikut mata pelajaran dan sering berkelahi.

Pelanggaran merokok yang dilakukan oleh siswa, dikatakan sebagai pengaruh dari lingkungan sekitar yang membuatnya tertarik untuk mencoba. Siswa menyampaikan bahwa ketika merokok biasanya dilakukan di kantin ataupun juga diluar sekolah. Selain pelanggaran merokok siswa menyatakan bahwa siswa juga sering mencontek pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru, hal ini disebabkan karena perasaan takut salah menjawab, karena hukuman saat jawaban salah adalah dicubit oleh guru.

Pelanggaran yang dilakukan siswa di sekolah juga ada yang dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum. Kenakalan remaja yang terjadi di SMP 1 Tempurejo yang tergolong pelanggaran hukum, yakni minum-minuman keras diluar kelas pada waktu istirahat. Siswa yang melakukan tawuran atau pengeroyokan dilakukan diluar kelas pada waktu pulang sekolah. Siswa tidak terima terhadap temannya yang di pukul didalam kelas. Hal ini terjadi beberapa kali dalam setiap tahunnya. Kemudian ada pula siswa yang merampas barang milik temannya sendiri seperti: tas dan alat alat yang lainnya, kemudian juga ada siswa yang mencuri uang, dan membeli jajan dikantin akan tetapi tidak membayar, alasan siswa yang mencuri uang karena ingin mentraktir temennya, kemudian siswa yang membeli jajan tidak membayar karena uang ingin disimpan dan untuk dibeli pulsa. Sedangkan siswa yang melakukan pencurian dikantin siswa menyesuaikan situasi kalau

dikantin ramai maka siswa bertindak melakukan pencurian, sedangkan siswa yang mencuri uang melakukan satu bulan sekali.

Respon guru mengetahui siswanya mencuri dengan cara bertindak memberikan hukuman terhadap siswa yang sudah melakukan pencurian, yaitu memberikan peringatan dan memanggil orang tua jika sering melakukan pencurian.

Simad Juntak (Palupi, 2013) menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan pada remaja ada dua faktor. Faktor pertama adalah faktor internal: yaitu pembawaan negatif yang mengarah pada perbuatan negatif, ketidak seimbangan pemenuhan kebutuhan pokok dengan keinginan yang menimbulkan frustrasi dan ketegangan, lemahnya kontrol diri persepsi sosial, ketidak mampuan penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan yang baik dan kreatif.

Berdasarkan hasil wawancara hal yang menunjukkan faktor internal dapat dilihat pada siswa yang kedatangan membolos atau meninggalkan mata pelajaran pada saat jam pelajaran berlangsung disebabkan adanya perasaan bosan dan jenuh berada dikelas dikarenakan tidak suka terhadap gurunya sehingga siswa biasanya pergi kekantin untuk menghilangkan rasa bosan dan jenuhnya. Mencontek karena tidak mengerjakan tugas dengan berbagai alasan seperti lupa, soal terlalu sulit dan memang malas mengerjakannya, membuat onar didalam kelas seperti mengganggu teman disaat teman mengikut mata pelajaran dan sering berkelahi. Siswa yang melakukan tawuran atau penggeroyokan satu minggu sekali tetapi melakukannya diluar kelas pada

waktu pulang sekolah, karena siswa tidak terima terhadap temannya yang di pukul didalam kelas. kemudian ada pula siswa yang merampas barang milik temannya sendiri seperti: tas dan alat alat yang lainnya, kemudian juga ada siswa yang mencuri uang, dan membeli jajan dikantin akan tetapi tidak membayar, alasan siswa yang mencuri uang karena ingin mentraktir temannya, kemudian siswa yang membeli jajan tidak membayar karena uang ingin disimpan dan untuk dibeli pulsa. Sedangkan siswa yang melakukan pencurian dikantin siswa menyesuaikan situasi kalau kantinnya ramai maka siswa bertindak melakukan pencurian, sedangkan siswa yang mencuri uang melakukan satu bulan sekali.

Sedang faktor eksternal adalah kurangnya rasa cinta dari orang tua dan lingkungan, pengawasan yang kurang efektif dari orang tua, guru dan masyarakat terhadap remaja, kurangnya sarana penyalur waktu senggang. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi hal yang menunjukkan faktor eksternal adalah terlambat masuk sekolah hal ini dikarenakan orang tua yang tidak membangunkan sebab orangtuanya bekerja di malam hari. Merokok di lingkungan sekolah yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi di belakang sekolah atau didalam kamar mandi, memakai seragam tidak lengkap misalnya seperti tidak memakai dasi, kaos kaki atau tidak sesuai peraturan sekolah, minum-minuman keras diluar kelas pada waktu istirahat. Pelanggaran merokok yang dilakukan oleh siswa, dikatakan sebagai pengaruh dari lingkungan sekitar yang membuatnya tertarik untuk mencoba. Siswa menyampaikan bahwa ketika merokok biasanya dilakukan di kantin ataupun juga diluar sekolah,

selain pelanggaran merokok siswa menyatakan bahwa siswa juga sering mencontek pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru, hal ini disebabkan karena perasaan takut salah menjawab, karena hukuman saat jawaban salah adalah dicubit oleh guru.

Menurut Santrock (dalam Palupi, 2013) salah satu penyebab kenakalan pada remaja yaitu kegagalan remaja untuk mengembangkan regulasi diri dalam bertindak laku. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara perilaku yang baik dan buruk, namun remaja yang melakukan kenakalan, gagal dalam mengembangkan regulasi diri sebagai kontrol untuk menjadi pembimbing tingkah laku siswa.

Galinsky (dalam Fairuzzabadi, 2014) dengan adanya regulasi diri, seseorang akan mampu untuk mengatur pemikiran, emosi dan perilakunya untuk menuju kesuksesan di lingkungan sekolah, pekerjaan dan kehidupan. Hasil wawancara juga didapati bahwa siswa di SMP Negeri 1 Tempurejo yang melakukan kenakalan pernah melakukan regulasi diri, bahwa membolos menyebabkan tidak naik kelas, dan di skors (*Receiving*), jika membolos maka suatu saat nilai pelajarannya jelek (*Evaluating*), sehingga subjek mengetahui bahwa melakukan kebobolan adalah salah satu perbuatan yang harus dihindari oleh siswa sehingga subjek berusaha untuk tidak membolos dan menghindari ketika diajak temannya untuk membolos (*Triggering*). Kemudian subjek mencari solusi dengan cara berteman dengan siswa yang rajin dan menghindari teman yang sering membolos (*Searching*). Sehingga subjek memutuskan tidak membolos lagi dikarenakan memikirkan kembali tentang

orang tuanya yang susah cari uang untuk biaya sekolah yang mahal, merasa takut jika sering melanggar aturan dan berupaya berteman dengan yang rajin, (*Assessing*).

Siswa yang merokok disekolah juga mengatakan bahwa rokok adalah membahayakan bagi perokok sehingga mengakibatkan sakit jantung dan paru-paru (*Receiving*). Sehingga subjek memperbaiki kesalahan yang pernah dilakukan disaat subjek masih merokok (*Evaluating*), sehingga kemudian subjek menghindar dengan cara membeli permen supaya berhenti merokok disekolah dengan cara membeli permen, jika tidak ada uang untuk membeli rokok, dan menahan tidak merokok lagi agar tidak merusak kesehatan dirinya (*Triggering*), subjek pun berusaha menghindar dari teman yang mengajak merokok hingga subjek berusaha bergabung dengan teman yang tidak merokok (*Searching*), subjek juga memikirkan hukuman yang akan didapat ketika subjek ketahuan oleh pihak guru, pada akhirnya subjek memutuskan tidak mau merokok kembali karena merokok adalah tidak sehat bagi kesehatan (*Assessing*).

Berdasarkan pemaparan beberapa siswa yang peminum alkohol bahwa alkohol merupakan perbuatan yang tidak baik seperti merusak moral dan kesehatan (*Receiving*). Siswa yang minum minuman keras sudah berusaha dengan cara menjauhi teman-temannya dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang pernah subjek alami (*Evaluating*), sehingga subjek akan mengubah perilakunya dengan cara menghindar dari ajakan teman temannya (*Triggerung*), sehingga subjek mencari solusi atau jalan keluarnya dengan cara

subjek berteman dengan yang tidak pernah minuman keras dan berpikir kalau minum adalah perbuatan yang salah (*Searching*), dan subjek terus berencana setiap aktifitasnya digunakan hal yang baik supaya tidak mengulangi kesalahan kesalahan yang masa lalunya (*Formulating*). Kemudian subjek sedang berusaha berhenti ataupun mengendalikan keinginan untuk minum minuman yang beralkohol karena subjek merasakan sakit perut setiap kali selesai meminum minuman beralkohol, dan merasa ketakutan yang besar ketika ketahuan orang tua dan pihak sekolah yang nantinya akan membuat subjek dikeluarkan dari sekolah (*Assesing*). Pada siswa yang melakukan tawuran atau penggeroyokan bahwa tawuran adalah merugikan dirinya sendiri dan orang lain (*Receiving*). Sehingga subjek berusaha memperbaiki kesalahan yang selama subjek lakukan (*Evaluating*), subjek mengubah perilaku kesalahan yang pernah subjek lakukan yaitu dengan cara menghindarkan teman dan tidak bergeng lagi (*Triggering*). Subjek akan berhenti dengan landasan subjek tidak mau ikut tawuran karena sudah merasa banyak kesalahan dan merugikan dirinya maupun oranglain sehingga subjek bisa mengontrol emosinya supaya terhindar dari tawuran (*Searching*). Lalu subjek merencanakan hari harinya akan diisi dengan kebagusan selalu berteman yang baik dan langsung pulang pada waktu pulang sekolah (*Formulating*). Sedangkan subjek yang mencuri juga mengatakan bahwa mencuri adalah perbuatan tidak baik dan tidak bagus dilakukan (*Receiving*), sehingga subjek akan mengevaluasi kesalahan-kesalahan yang berlalu dengan cara mengingat kalau mencuri adalah dosa (*Evaluating*), subjek juga mengatakan sudah

berusaha untuk mencuri dengan landasan berteman dengan orang yang selalu memberikan arahan sehingga subjek sadar kalau perbuatan mencuri adalah perbuatan yang salah (*Triggering*), sehingga subjek akan mencari jalannya dengan cara menghindar dan berjanji tidak akan mengolangi lagi (*Searching*), subjek berusaha setiap harinya berteman dengan yang tidak mencuri dan terus berusaha supaya tidak kembali seperti sebelum-sebelumnya (*Formulating*). Dan pada akhirnya subjek tidak akan mengulangi dan tidak bakall mencuri lagi (*Assessing*).

Berdasarkan fenomena inilah yang membuat peneliti tertarik dalam meneliti Pagaruh Regulasi Diri Terhadap Kenakalan Remaja Di SMP Negeri 1 Temporejo, dikarenakan pada pengambilan data didapati bahwa siswa-siswi yang merupakan remaja yang melakukan kenakalan dan telah berusaha meregulasi dirinya namun masih didapati melakukan pelanggaran. Kenakalan remaja pasti akan berimbas pada remaja tersebut. Bila tidak segera ditangani, ia akan tumbuh menjadi sosok yang kepribadian buruk. Remaja yang melakukan kenakalan-kenakalan tertentu pastinya akan dihindari atau malah dikucilkan oleh banyak orang. Remaja tersebut hanya akan dianggap sebagai pengganggu dan orang yang tidak berguna. Akibat dari dikucilkan ia dari pergaulan sekitar, remaja tersebut bisa mengalami. Siswa yang memiliki regulasi diri akan mampu menyeleksi, menyusun dan menata lingkungan agar lebih optimal dalam belajar melalui kebiasaan dan interaksi yang dilakukan. Melalui kebiasaan, siswa terbiasa untuk bertindak seperti yang diharapkan sehingga akan terbentuknya perilaku. Kebiasaan yang baik akan membentuk

perilaku yang baik dan kebiasaan yang buruk akan terbentuk perilaku pula. Selain kebiasaan, perilaku siswa dalam belajar juga dapat dipengaruhi oleh interaksi yang dilakukan antara siswa dan guru, maupun antara siswa dan siswi. Ketika interaksi dilakukan secara efektif maka akan menjadikan siswa lebih berani.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas maka diperoleh rumusan masalah, yakni “Apakah ada pengaruh regulasi diri terhadap kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Tempurejo”.

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan diatas maka tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui pengaruh regulasi diri terhadap kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Tempurejo.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh hasil dan memberikan manfaat antara lain :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan, terutama yang berkaitan regulasi diri terhadap kenakalan remaja. Bagi psikologi agar dapat lebih memahami bagaimana regulasi diri terhadap kenakalan remaja. Peneliti ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan yang memperkaya teori dan riset dalam dunia keilmuan khususnya Ilmu Psikologi Perkembangan, Pendidikan dan Sosial.

2. Manfaat praktis

a. Bagi remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana regulasi diri terhadap kenakalan remaja, sehingga dapat mengurangi perilaku kenakalan.

b. Bagi sekolah khususnya Bimbingan Konseling

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan mendapatkan informasi tentang regulasi diri terhadap kenakalan remaja, sehingga dapat menekan perilaku kenakalan remaja di sekolah.

E. Keaslian Penelitian

1. Lembut, Adisti,WK. 2016. *Hubungan Self Regulated Learning dengan Kenakalan remaja di SMP Kristen harapan 1 Denpasar*. Program Studi Psikologi Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Subjek yang digunakan sebanyak 240 orang siswa-siswi. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan teknik spremen Rho, dengan metode pengambilan sampel *convenience sampling* dan menggunakan skala *Self Regulated Learning* sebanyak 25 item. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negative terhadap self regulated learning dengan kenakalan remaja. Dari hasil penelitian ini disarankan untuk penelitian selanjutnya adalah diharapkan dapat lebih cermat untuk melakukan pemilihan kata dalam penyusunan alat ukur sesuai dengan tujuan agar tidak terjadi bias, serta dengan melihat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja seperti identitas, kontrol diri, proses keluarga, kelas sosial.

Kenakalan remaja pada penelitian ini mengacu pada pola asuh orang tua yang otoriter dimana akan membentuk perilaku brutal saat anak tidak berada dirumah karena merasa dirinya bebas dan tidak ada yang mengatur. Kenakalan ini pula berdampak pada kegiatan di sekolah dimana remaja melakukan tindakan membolos, datang terlambat, melalaikan tugas, catatan tidak lengkap, tidak berseragam lengkap, malas mengikuti pelajaran, acuh tak acuh pada jam pelajaran, merokok, tidak sopan, mempengaruhi teman untuk melanggar aturan, nongkrong di kantin saat pembelajaran.

2. Fairuzabadi, Ahmad Ghazali A. 2014. *Pengaruh Regulasi Diri terhadap Delinquency Santri MTs Pondok Pesantren Al-Mu'minien Lohbener*. Fakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Merupakan penelitian Kuantitatif Korelasi, dengan teknik *Incidental Sampling*. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 66 santri(25% dari 267 Orang), kelas VII sebanyak 22 santri, Kelas VIII sebanyak 22 Santri, dan kelas IX sebanyak 22 Santri. Hasil dari penelitian menunjukkan ada pengaruh regulasi diri terhadap *Delinquency* sebesar 23% sedangkan sisanya 77% dipengaruhi oleh variable lain. Saran untuk penelitian selanjutnya meneliti kenakalan remaja secara holistik dengan melibatkan subjek MA, perhatikan pada saat subjek mengisi atau mengerjakan skala diharapkan subjek mengisi secara serius dan konsentrasi sehingga mendukung hasil skor yang didapat, serta metode yang digunakan untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode kualitatif untuk mengungkap variabel yang lainnya. Kenakalan remaja pada penelitian ini berfokus pada perbuatan pelanggaran-pelanggaran norma-norma pesantren

seperti pelanggaran sopan santun seperti berbohong, kabur dari pondok, bolos sekolah, berbicara tidak sopan pada teman, guru maupun pengurus, dan berpakaian tidak sopan.

3. Palupi, Atika Oktaviani. 2013. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. *Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII Smp Negeri 2 Slawi Kabupaten Tegal*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional, dengan teknik sampling jenuh dengan jumlah sampel 70 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negative antara religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Slawi ini terlihat dari hasil nilai koefisien korelasi sebesar -0,771 dengan signifikan sebesar 0,000 dimana $P < 0,05$, maka semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku kenakalan remaja. Saran dari peneliti untuk selanjutnya adalah memperhatikan kelemahan pada skala yang disebar kepada subjek sebaiknya tidak mencantumkan nama subjek (anonim) untuk menghindari *faking good*, serta jumlah sampel lebih beragam dari segi umur atau tingkatan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, kemudian saran selanjutnya agar mengungkap dimensi religiusitas yang diduga berpengaruh terhadap kenakalan remaja pada siswa. Kenakalan remaja menurut penelitian ini disebabkan rendahnya tingkat religiusitas dada diri remaja yang diakibatkan kurangnya pengalaman ajaran-ajaran agamanya dan kurangnya keyakinan yang kuat pada diri mereka akan keberadaan tuhan sehingga perilaku yang ditunjukkan oleh remaja cenderung tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Perbedaan penelitian ini

dengan penelitian yang akan dibahas pada skripsi ini adalah pada penentuan sampel dimana pada penelitian ini menggunakan teknik total sampling dimana semua anggota populasi yang berjumlah 70 siswa dijadikan sampel dan pada penelitian yang akan dibahas menggunakan metode Stratified Random sampling. Pada penelitian ini pula menggunakan teknik analisis regresi satu predictor dan pada penelitian yang akan dibahas menggunakan model regresi Sederhana.

F. Perbedaan Penelitian ini dengan sebelumnya

1. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian selanjutnya adalah pada metode pengambilan sampel dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan metode *Convenience Sampling* dan pada penelitian selanjutnya menggunakan metode *Stratified Random sampling*. Pada penelitian sebelumnya pula menggunakan teknik Sperman Rho untuk model skala dan pada penelitian yang akan dibahas menggunakan *Semantic Deferential*.
2. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian selanjutnya adalah pada metode pengambilan sampel dimana pada penelitian ini menggunakan metode *Incidental Sampling* dan pada penelitian yang akan dibahas menggunakan metode *Stratified Random sampling*. Pada penelitian sebelumnya pula subjek yang digunakan merupakan santri MTS yang berkegiatan dilingkungan Pondok Pesantren yang memiliki aturan lebih kompleks dari pada penelitian yang akan dibahas yang hanya merupakan siswa SMP Negeri biasa atau bukan dilingkungan santri yang aktifitasnya lebih bebas.

3. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian selanjutnya adalah pada penentuan sampel dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik total sampling dimana semua anggota populasi yang berjumlah 70 siswa dijadikan sampel dan pada penelitian selanjutnya menggunakan metode *Stratified Random sampling*.